

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Telaah Konseptual dan Relevansinya dengan Nilai Agama dan Moral

Nasrul Umam¹; Imroatul Munawwaroh²; Arya Ivan Fuadi³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

³ Universitas Al-Ahgaff Yaman

Email: nasrulumam@unugha.id

ARTICLE HISTORY

Received: 18 Desember 2025

Revised: 21 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Keyword: Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai Agama dan Moral

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini membahas rendahnya internalisasi nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini yang masih didominasi pembelajaran permukaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan relevansinya dengan penguatan nilai agama serta moral anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah literatur akademik terkini dari jurnal bereputasi dan sumber terindeks Sinta 1–6. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi keterkaitan teori pendidikan, psikologi perkembangan, dan nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk kesadaran nilai melalui pengalaman reflektif dan kontekstual. Kesimpulannya, pembelajaran mendalam berpotensi menjadi paradigma baru dalam pendidikan Islam anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai Agama dan Moral

Abstract: This study addresses the limited internalization of religious and moral values in early childhood education, which remains dominated by surface learning practices. The aim of this research is to analyze the concept of *deep learning* and its relevance to strengthening religious and moral values in early childhood within the framework of Islamic education. This study employs a library research method by reviewing recent academic literature from reputable journals and Sinta 1–6 indexed sources. Data were analyzed using content analysis to identify connections among educational theories, developmental psychology, and Islamic values. The findings reveal that *deep learning* serves as an effective approach to cultivating value awareness through reflective and contextual learning experiences. In conclusion, *deep learning* holds potential as a new paradigm in Islamic early childhood education focused on character and spiritual development.

Keyword: *Deep Learning*, Early Childhood Education, Religious and Moral Values

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar nilai agama dan moral anak, mengingat periode usia dini merupakan masa emas pembentukan karakter yang berpengaruh kuat terhadap perilaku dan kepribadian anak di kemudian hari. Pada fase ini, anak tidak hanya membutuhkan pengenalan nilai secara kognitif, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna agar nilai tersebut tertanam secara mendalam. Namun demikian, praktik pembelajaran di sejumlah lembaga PAUD masih cenderung berlangsung secara praktis dan berorientasi pada rutinitas, seperti kegiatan menghafal doa, mengenal simbol-simbol keagamaan, serta melaksanakan aktivitas ritual tanpa disertai proses pemaknaan yang reflektif (Istiyani et al., 2024).

Kondisi tersebut berdampak pada pemahaman anak terhadap nilai agama dan moral yang bersifat dangkal, karena nilai-nilai yang diajarkan belum terhubung secara nyata dengan pengalaman kehidupan sehari-hari anak (Mulyati et al., 2020). Akibatnya, pendidikan moral kerap tereduksi menjadi sekadar pembiasaan perilaku normatif, tanpa mendorong tumbuhnya kesadaran nilai dan refleksi batin anak terhadap makna ajaran yang dipelajari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan moral dalam PAUD dan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan, sehingga menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Dalam kajian pendidikan dan psikologi, konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam telah lama dikembangkan sebagai respons kritis terhadap *surface learning* yang cenderung menekankan hafalan tanpa disertai pemahaman yang bermakna. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman konseptual melalui proses integrasi pengetahuan, pengalaman, serta refleksi personal yang mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari (Panuntun et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan upaya memahami makna di balik pengalaman belajar itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, pembelajaran yang bermakna semestinya mampu menuntun anak untuk memahami nilai-nilai agama tidak hanya sebagai seperangkat aturan yang harus ditaati, tetapi sebagai pedoman hidup yang dekat dengan perasaan, pengalaman, dan interaksi sosial mereka sehari-hari (A. Hidayat, 2025). Nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, akan lebih mudah terinternalisasi ketika anak mengalami dan merefleksikannya dalam konteks kehidupan nyata. Namun, sebagian besar teori dan praktik pendidikan anak usia dini masih cenderung berfokus pada aspek kognitif atau pembentukan perilaku yang tampak, tanpa secara utuh mengintegrasikan kedalaman makna spiritual dan moral yang menjadi ruh dalam pendidikan Islam. Cela inilah yang menegaskan pentingnya pengembangan model konseptual pembelajaran mendalam yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya penguatan nilai agama dan moral anak. Kajian ini difokuskan pada pemahaman prinsip-prinsip dasar serta karakteristik pembelajaran mendalam yang selaras dengan psikologi perkembangan anak usia dini, sekaligus relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesadaran nilai. Melalui pendekatan kajian literatur yang mengintegrasikan teori pendidikan modern dengan perspektif pendidikan Islam, penelitian ini berupaya menempatkan pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan perilaku, tetapi juga menumbuhkan dimensi spiritual dan moral anak secara holistik. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran PAUD yang lebih bermakna, kontekstual, dan bernilai spiritual, sehingga mampu mendukung pembentukan moralitas anak sejak usia dini secara berkelanjutan (Lubis et al., 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk melakukan reorientasi paradigma pembelajaran di lembaga PAUD, dari praktik yang cenderung bersifat simbolik dan rutinitas menuju pembelajaran bermakna yang mampu mengintegrasikan aspek kognisi, emosi, dan spiritualitas anak secara utuh. Pada tahap usia dini, proses belajar yang bermakna tidak cukup hanya menekankan penguasaan perilaku atau hafalan, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong anak memahami, merasakan, dan memaknai nilai-nilai yang dipelajarinya. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam dipandang memiliki potensi kuat untuk menumbuhkan kesadaran nilai melalui proses reflektif dan pengalaman nyata yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Fitriana & Suhendro, 2022).

Dengan mengaitkan teori pendidikan Islam klasik, khususnya gagasan Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak, dengan teori pendidikan modern seperti *meaningful learning* dari Ausubel serta konsep *deep learning* yang dikembangkan oleh Marton dan Säljö, penelitian ini menawarkan sebuah sintesis konseptual yang memperkaya landasan teoretis dan praksis pendidikan moral anak. Sintesis ini menempatkan nilai agama dan moral tidak sekedar sebagai materi ajar, tetapi sebagai pengalaman hidup yang diinternalisasi secara bertahap oleh anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan karakter anak secara holistik dan berkelanjutan.

Kajian Literatur

1. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memahami makna pembelajaran, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta merefleksikan nilai dari apa yang dipelajari. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar penguasaan informasi secara permukaan atau aktivitas hafalan semata (Vasile, 2024). Melalui

pembelajaran mendalam, proses belajar dipandang sebagai pengalaman yang bermakna dan kontekstual, sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam kerangka teori pendidikan kognitif, pembelajaran mendalam dipahami sebagai aktivitas mental yang kompleks karena melibatkan proses analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi menafsirkannya, mengaitkannya dengan konteks sosial dan personal, serta menggunakan untuk memahami realitas di sekitarnya (Li, 2025). Konsep tersebut berakar pada pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena anak belajar terutama melalui pengalaman konkret, imajinasi, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang mereka alami dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual melalui proses pemaknaan yang berkelanjutan.

Pembelajaran mendalam dalam praktik pendidikan dapat dipahami melalui tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan metakognitif. Pada ranah kognitif, pembelajaran mendalam tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta menerapkannya secara fleksibel dalam berbagai situasi nyata (Zebua, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa belajar tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berlanjut pada kemampuan menggunakan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Ranah afektif berkaitan dengan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar, termasuk munculnya motivasi intrinsik yang bersumber dari pemaknaan terhadap materi pembelajaran, bukan semata-mata dorongan untuk mencapai hasil atau penilaian tertentu. Ketika peserta didik merasa terhubung secara emosional dengan apa yang dipelajari, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Adapun ranah metakognitif merujuk pada kemampuan refleksi diri dan kesadaran terhadap proses berpikir yang dialami, sehingga peserta didik mampu memantau, mengelola, dan menyesuaikan strategi belajar mereka secara efektif (Paşca-Tuşa, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam tampak melalui kegiatan bermain reflektif, dialog nilai antara pendidik dan anak, serta pengalaman sosial yang memungkinkan anak memahami nilai-nilai moral secara alami dan kontekstual. Melalui proses tersebut, pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada kedalaman kognitif, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi emosional dan spiritual anak dalam memaknai nilai-nilai kehidupan sejak usia dini.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk menstimulasi perkembangan anak usia 0–6 tahun agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Pada fase ini, PAUD berperan sebagai fondasi utama dalam

pembentukan karakter anak, karena seluruh potensi dasar manusia mulai berkembang secara signifikan dan menentukan arah perkembangan selanjutnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, PAUD menempatkan pengalaman belajar anak sebagai aktivitas bermain yang bermakna dan selaras dengan tahap perkembangan kognitif serta kebutuhan emosional anak (A. Hidayat, 2025).

Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, PAUD memiliki dimensi spiritual yang kuat, yang menekankan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan adab sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sejak dini. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara instruktif semata, melainkan diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Oleh karena itu, PAUD tidak dapat dipahami hanya sebagai lembaga pengasuhan atau pengenalan simbol-simbol belajar awal, melainkan sebagai ruang strategis untuk membentuk pribadi anak yang beriman, berakhhlak, dan memiliki kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar bermakna yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendidikan anak usia dini dalam praktik pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pendidikan berbasis perkembangan (*developmentally appropriate practice*), pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan pendidikan berbasis nilai (*value-based education*). Pendidikan berbasis perkembangan menekankan pentingnya kesesuaian antara kegiatan belajar dengan tahap pertumbuhan anak, baik secara biologis maupun psikologis, sehingga pembelajaran tidak melampaui atau mengabaikan kesiapan perkembangan anak. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap stimulasi yang diberikan benar-benar mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendidikan berbasis pengalaman menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, serta keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang bermakna (Oktavia & Madya, 2021). Melalui pengalaman konkret, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan berpikir secara alami. Adapun pendidikan berbasis nilai berfokus pada pembentukan karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, serta refleksi moral yang hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Lestari & Aryanti, 2024).

3. Konsep Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral dalam pendidikan dipahami sebagai seperangkat prinsip dan norma yang menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku dan berinteraksi, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, maupun dengan sesama. Dalam perspektif Islam, nilai agama mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak, sementara nilai moral berkaitan dengan etika sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta empati terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial.

Proses internalisasi nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini tidak berlangsung melalui pengajaran verbal semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, yang mampu menggugah kesadaran serta keterlibatan emosional anak (Fitriana & Suhendro, 2022). Melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif, nilai-nilai tersebut secara bertahap tertanam dalam diri anak dan berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial masyarakat. Pembentukan nilai agama dan moral sejak usia dini memiliki implikasi jangka panjang, terutama dalam membantu anak mengenali batas antara baik dan buruk serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konsep nilai agama dan moral menjadi krusial dalam merancang pembelajaran PAUD yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas anak.

Manifestasi nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif mencakup pengetahuan anak mengenai ajaran agama dan nilai-nilai moral dasar, seperti pengenalan tentang Tuhan, perilaku baik dan buruk, serta aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan anak terhadap nilai kebaikan, yang tercermin dalam rasa senang berbuat baik, empati terhadap orang lain, serta sensitivitas moral dalam merespons situasi sosial. Sementara itu, aspek konatif merujuk pada perilaku nyata anak yang menunjukkan internalisasi nilai agama dan moral dalam tindakan sehari-hari, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati (Nisa et al., 2024).

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berkembang secara simultan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan lingkungan sosial yang positif, baik di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan (Lubis et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, manifestasi nilai agama dan moral ini dipadukan dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang menekankan integrasi antara iman, akhlak, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman belajar yang reflektif dan mendalam, anak tidak hanya memahami ajaran agama pada tataran kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam sikap dan perilaku moral. Dengan demikian, pendidikan nilai agama dan moral dalam PAUD menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter spiritual dan sosial anak secara utuh dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah fenomena pembelajaran yang masih bersifat permukaan (*surface learning*) di lembaga pendidikan anak usia dini, yang berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai agama dan moral anak. Praktik pembelajaran di lapangan umumnya masih menekankan hafalan simbol keagamaan dan rutinitas ritual tanpa penghayatan makna yang mendalam, sehingga anak cenderung meniru perilaku seperti berdoa, berbagi, atau menghormati orang tua tanpa memahami tujuan moral dan nilai spiritual yang melandasinya. Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* dipandang sebagai alternatif yang relevan karena mampu menumbuhkan keterlibatan emosional, reflektif, dan spiritual anak dalam proses belajar, sehingga nilai agama dan moral dapat dimaknai serta diinternalisasikan secara lebih autentik (Pan et al., 2023).

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian konseptual mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai agama dan moral sebagai upaya memperkuat kesadaran moral anak sejak usia dini secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan desain kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari literatur akademik mutakhir berupa jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terindeks SINTA 1–6, serta buku teks dan karya ilmiah yang membahas *deep learning*, psikologi perkembangan anak, pendidikan nilai, dan pendidikan Islam (Khani et al., 2023). Kerangka analisis penelitian ini didasarkan pada integrasi beberapa teori utama, yaitu *Meaningful Learning Theory* oleh (Ausubel, 1963), konsep *deep learning* oleh Marton dan Säljö (1976), *Cognitive Development Theory* oleh Piaget (1936), *Moral Development Theory* oleh Kohlberg (1958), serta teori pendidikan akhlak Al-Ghazali (Prasetya, 2020). Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data Scopus, Google Scholar, dan Consensus App, dilanjutkan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) dan *literature mapping* untuk memetakan keterkaitan antarteori dan temuan penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan konseptual guna menghasilkan model pembelajaran mendalam yang integratif dan relevan bagi penguatan nilai agama dan moral anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

1. Deep Learning

Kajian literatur menunjukkan bahwa konsep *deep learning* dalam pendidikan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami makna pembelajaran, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh selama proses belajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kesadaran nilai peserta didik melalui strategi pembelajaran yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan kontekstual (Panuntun et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mendalam dipandang memiliki relevansi yang kuat karena memungkinkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara autentik melalui pengalaman belajar yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual anak. Sejumlah studi juga menegaskan bahwa *deep learning* berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman, seperti etos kerja, tanggung jawab, dan integritas, melalui aktivitas pembelajaran yang reflektif dan berbasis pengalaman langsung (Vasile, 2024). Dengan demikian, kajian literatur menegaskan bahwa *deep learning* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan kognitif, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai agama dan moral yang selaras dengan tujuan pendidikan spiritual dan karakter.

Berbagai literatur menegaskan bahwa implementasi *deep learning* mencakup proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengekspresikan pemahamannya melalui refleksi diri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini diwujudkan melalui kegiatan bermain yang bermakna, eksplorasi lingkungan sekitar, serta penyampaian narasi

nilai-nilai kehidupan yang dikaitkan secara langsung dengan pengalaman anak sehari-hari (Zebua, 2025). Pembelajaran mendalam menuntut peran aktif pendidik sebagai fasilitator yang membimbing anak menemukan makna di balik setiap aktivitas belajar, sehingga setiap pengalaman belajar memiliki dimensi moral dan spiritual yang jelas.

Pendekatan ini secara bertahap menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar proses transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran nilai yang kontekstual dan reflektif. Melalui *deep learning*, anak tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga menghayati nilai-nilai moral dan agama yang menyertainya. Dengan demikian, *deep learning* menjadi instrumen penting dalam membentuk keutuhan pribadi anak yang mampu memahami, merasakan, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian mengenai *deep learning* menunjukkan keterkaitan yang erat dengan realitas pendidikan anak usia dini di Indonesia yang masih didominasi oleh praktik pembelajaran permukaan, khususnya dalam pembelajaran nilai agama dan moral yang sering kali terbatas pada hafalan doa dan rutinitas keagamaan tanpa proses pemaknaan yang mendalam (Istiyani et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dan belum konsisten tercermin dalam perilaku anak sehari-hari. Melalui penerapan prinsip *deep learning*, pendidikan PAUD dapat diarahkan pada pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata dan reflektif, sehingga nilai agama dan moral tidak hanya dihafal, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan konkret anak. Dengan demikian, konsep *deep learning* menjadi solusi konseptual yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan nilai dan praktik pembelajaran di lapangan yang masih bersifat mekanis.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Kajian literatur menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan fundamental yang berfungsi menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk dimensi moral dan spiritual, melalui proses belajar yang selaras dengan tahap perkembangan mereka. PAUD berperan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter anak melalui kegiatan bermain yang bermakna dan reflektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, PAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak serta penumbuhan kesadaran nilai-nilai keagamaan sejak dini. Sejumlah studi menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui praktik pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan anak dalam kegiatan sosial yang mencerminkan ajaran Islam (Y. Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, PAUD berfungsi sebagai medium integral yang menghubungkan pembelajaran kognitif dengan pembentukan nilai spiritual dan moral anak secara holistik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan anak usia dini dalam menanamkan nilai moral sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran yang bersifat konstruktif dan reflektif terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral anak dibandingkan dengan

pendekatan konvensional yang cenderung instruktif dan berorientasi pada hafalan (Mulyati et al., 2020). Pendekatan PAUD yang berpusat pada anak memberikan ruang bagi proses eksplorasi nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman emosional yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk memahami makna di balik setiap tindakan melalui dialog nilai dan refleksi sederhana. Oleh karena itu, penerapan PAUD berbasis pembelajaran mendalam menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral anak sejak usia dini secara berkelanjutan.

Relasi antara temuan literatur dan realitas lapangan menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang benar-benar bermakna. Sejumlah lembaga PAUD masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik dasar dan aktivitas seremonial keagamaan tanpa disertai proses refleksi nilai yang mendalam (Nasution et al., 2022). Padahal, berbagai kajian menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis makna dan pengalaman lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral anak. Oleh karena itu, diperlukan reposisi paradigma PAUD menuju penerapan pembelajaran mendalam yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dan moral anak melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

3. Nilai Agama dan Moral

Kajian literatur mengenai nilai agama dan moral menegaskan bahwa keduanya merupakan aspek perkembangan fundamental yang saling terkait dalam pembentukan karakter anak. Nilai agama mencakup dimensi iman, ibadah, dan spiritualitas, sementara nilai moral berkaitan dengan perilaku sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Permana et al., 2022). Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran, seperti kegiatan bercerita, bermain peran, serta pemanfaatan teknologi edukatif yang membantu anak memahami makna kebaikan secara konkret. Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan audio-visual memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman moral anak karena selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka (Lubis et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan nilai agama dan moral perlu dirancang secara kreatif dan kontekstual agar mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang bermakna serta mudah diinternalisasikan oleh anak sejak usia dini.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembentukan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal semata, melainkan memerlukan pengalaman sosial dan emosional yang berlangsung secara konsisten. Penerapan metode habituasi, keteladanan, serta aktivitas bermain terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna (Lestari & Aryanti, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan, khususnya media digital interaktif, dapat memperkuat efektivitas pembelajaran nilai dengan menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual bagi anak (Warmansyah et al., 2023). Di samping

faktor metode dan media, dukungan lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah juga memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai moral anak. Oleh karena itu, pendidikan nilai agama dan moral perlu melibatkan seluruh ekosistem pendidikan secara terpadu agar mampu membentuk kesadaran spiritual dan perilaku etis anak sejak usia dini.

Relasi antara hasil kajian dan realitas lapangan menunjukkan bahwa pendidikan nilai agama dan moral di satuan PAUD masih sering terjebak pada pendekatan simbolik yang minim pemaknaan reflektif, sehingga nilai agama dipahami anak sebatas rutinitas, bukan sebagai kesadaran spiritual yang hidup (Istiyani et al., 2024). Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan nilai dan praktik pembelajaran yang berlangsung. Kajian literatur menguatkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat menjadi solusi konseptual untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menumbuhkan pemaknaan nilai secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, nilai agama dan moral diinternalisasikan melalui aktivitas reflektif yang menyentuh aspek emosional dan spiritual anak, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada kepatuhan simbolik, tetapi menjadi sarana pembentukan kesadaran nilai yang autentik dan berkelanjutan sejak usia dini.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan anak usia dini berperan sebagai pendekatan konseptual yang mengintegrasikan pemahaman kognitif, refleksi emosional, dan internalisasi nilai spiritual. Temuan dari literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memperkuat pemaknaan anak terhadap nilai agama dan moral melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (Panuntun et al., 2025). Pendidikan anak usia dini yang menggunakan model pembelajaran mendalam terbukti tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral melalui kegiatan yang bermakna dan terarah. Selain itu, kajian tentang nilai agama dan moral menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan media pendidikan dalam memperkuat internalisasi nilai sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi pendekatan pembelajaran mendalam yang berorientasi pada integrasi nilai spiritual, moral, dan kognitif dalam sistem pendidikan Islam anak usia dini.

Analisis komparatif dengan penelitian lain menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat dan melampaui temuan sebelumnya mengenai integrasi nilai Islam dalam pendidikan anak. Penelitian oleh (Farikhah et al., 2024) misalnya, menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam efektif membentuk karakter spiritual anak, namun penelitian ini memperluas perspektif dengan menambahkan dimensi kognitif reflektif melalui kerangka *deep learning*. Selain itu, dibandingkan dengan studi (Faizin & Helandri, 2023) yang menekankan pada penerapan moral dalam pendidikan Islam anak, penelitian ini menghadirkan keunggulan melalui pendekatan integratif antara strategi pembelajaran reflektif dan teori perkembangan anak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian model konseptual yang menutup teori psikologi perkembangan, pendidikan Islam, dan pendekatan *deep learning* secara simultan.

Refleksi atas hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam anak usia dini, yakni membentuk generasi yang beriman, berakhhlak mulia, dan berpikir kritis. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk tidak hanya mengenal nilai secara verbal, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan spiritual melalui kegiatan belajar yang bermakna (Safiah et al., 2025). Dalam kerangka reflektif, anak-anak belajar memaknai tindakan baik tidak hanya karena perintah, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengaitkan pembelajaran mendalam dengan penguatan nilai agama dan moral, sekaligus menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tidak dapat dipisahkan dari pengalaman spiritual anak dalam konteks pendidikan Islam.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai Islam yang lebih holistik. Hasil kajian dapat diterapkan dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis refleksi, narasi nilai, dan pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan anak (Azzam & Leany, 2024). Selain itu, implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa guru PAUD perlu menguasai pendekatan pedagogis reflektif untuk membantu anak memahami nilai agama dan moral secara mendalam. Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kurikulum integratif yang menghubungkan teori perkembangan anak, prinsip pembelajaran mendalam, dan tujuan pendidikan Islam, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan anak cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas pembelajaran mendalam dalam penguatan nilai agama dan moral anak usia dini disebabkan oleh kesesuaianya dengan karakteristik perkembangan anak yang berada pada tahap praoperasional menurut Piaget. Pada tahap ini, anak memahami dunia melalui pengalaman konkret, simbol, dan imitasi, sehingga pendekatan reflektif dan berbasis makna menjadi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran abstrak (A. Hidayat, 2025). Selain itu, kesuksesan *deep learning* juga dipengaruhi oleh integrasi antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati (Nurhikmah et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh strategi pedagogis, tetapi juga oleh landasan filosofis yang menggabungkan spiritualitas dan kognisi dalam pendidikan Islam anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan strategis yang perlu diambil adalah pengembangan model pembelajaran reflektif-integratif di lembaga PAUD Islam yang menggabungkan nilai agama, moral, dan *deep learning*. Guru perlu diberikan pelatihan profesional dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan refleksi, pengalaman konkret, dan dialog nilai dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, kurikulum PAUD perlu disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual anak, sesuai prinsip *fitrah* dalam pendidikan Islam. Keterlibatan keluarga juga harus diperkuat agar pembelajaran nilai tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan rumah tangga anak. Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian dapat diwujudkan secara konkret sebagai upaya sistematis

membentuk generasi anak usia dini yang berkarakter islami, reflektif, dan bermoral tinggi.

Kesimpulan

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa *pembelajaran mendalam (deep learning)*, yang selama ini lebih dikenal sebagai pendekatan kognitif dalam dunia pendidikan modern, ternyata memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan prinsip pendidikan Islam klasik tentang pembentukan akhlak dan nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika *deep learning* diterapkan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam, pendekatan ini tidak hanya menstimulasi pemahaman konseptual anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral secara alami melalui proses reflektif yang menyentuh aspek batiniah. Integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran anak usia dini menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar transfer ajaran, melainkan proses pembentukan kesadaran nilai yang hidup dan kontekstual sejak usia dini. Fakta ini membuka pandangan baru bahwa *deep learning* dapat menjadi jembatan konseptual antara teori pendidikan modern dan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Penelitian ini memberikan nilai lebih yang signifikan bagi pengembangan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan memperkenalkan *deep learning* sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan anak usia dini yang mampu mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna (Ausubel), perkembangan moral (Kohlberg), dan pendidikan akhlak Islam (Al-Ghazali) dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah baru bagi para pendidik PAUD Islam untuk mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar hafalan menuju penghayatan makna, dari pengajaran simbolik menuju pengalaman spiritual yang menyentuh hati anak. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan penting untuk pengembangan kurikulum reflektif dan pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam anak usia dini di era modern.

Meskipun penelitian ini berhasil menyajikan telaah konseptual yang komprehensif mengenai integrasi *deep learning* dengan pendidikan nilai agama dan moral, ruang pengembangan penelitian masih terbuka luas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang bersifat kepustakaan, sehingga belum menggambarkan implementasi empiris dari model pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan PAUD Islam secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi lapangan yang mengevaluasi efektivitas penerapan *deep learning* di lembaga PAUD Islam melalui observasi dan intervensi pedagogis nyata. Selain itu, eksplorasi lintas disiplin antara psikologi Islam, teknologi pendidikan, dan neurosains Islam dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai agama dan moral dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dan kontekstual pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

Ausubel, D. P. (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. Grune & Stratton.

- Azzam, D. A., & Leany, M. N. (2024). Childhood Education and Popular Islam : Islamic Psychology as a Pattern of Early Childhood Education in the Authoritative Affinity of Popular Islam. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 179–190. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-07>
- Faizin, F., & Helandri, J. (2023). The use of Islamic Stories as a Moral Education Media for Early Childhood. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.649>
- Farikhah, I., Suwignya, M. I., & Ulwiyah, N. (2024). Integration of Islamic Values in Competency-Based Curriculum (Case Study of Kindergarten Al Iman Jombang). *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 77–82. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.490>
- Fitriana, A., & Suhendro, E. (2022). Learning Strategies for Religious and Moral Values in the Modern Era After the Covid-19 Pandemic. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6787>
- Hidayat, A. (2025). Characteristics of Early Childhood Cognitive Development Through Learning Islamic Religious Education In Early Childhood Education. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i2.6555>
- Hidayat, Y., Rahmawati, R., Ihsanda, N., Sugiarti, S., & Tya, S. (2025). The Use of Gadget in Instilling Religious and Moral Values to Early 5-6 Aged Childhood. *Jurnal Indria*, 10(1), 84–100. <https://doi.org/10.24269/jin.v10i1.10528>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Khani, H., Ahmady, S., Sabet, B., Namaki, A., Zandi, S., & Niakan, S. (2023). Teaching-Learning in Clinical Education Based on Epistemological Orientations: A Multi-Method Study. *Plos One*, 18(11), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289150>
- Lestari, I., & Aryanti, Z. (2024). Application of Habituation and Singing Methods in Forming Character Religious and Moral Values in Early Childhood. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1). <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12287>
- Li, W. (2025). The Current Status of Empirical Research on Deep Learning within the Educational Domain. *International Journal of Education and Humanities*, 18(1). <https://doi.org/10.54097/g94w0n14>
- Lubis, L., Khadijah, & Hasibuan, H. B. (2022). The Development of Audio Visual Learning Media in Improving Children's Religious and Moral Values. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9543–9554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4091>

- Mulyati, M., Sumadi, T., & Yetti, E. (2020). Analysis of Constructive Learning Models in Forming Religious Characters of Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 35–39. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i1.38141>
- Nasution, D. A., Rafida, T., & Sitorus, A. S. (2022). Implementation of Video Media in Developing Religious and Moral Values in Early Childhood. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10404>
- Nisa, K., Hasyimi, M. L. Al, & Mardhiyah, U. A. (2024). Strategy to Increase Religious and Moral Values In Early Childhood. *Paradigma*, 16(2), 110–123. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.245>
- Nurhikmah, Ayyubi, I. I. Al, Prayetno, E., Jamaliah, D., & Mumtazah, N. (2024). Equilibrium of Faith and Logic: Integration of Islamic Moral Values and Mathematics Education at the Junior High School Level in Various Contexts. *IJEMR: International Journal of Education Management and Religion*, 1(2), 127–144. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.167>
- Oktavia, D. M., & Madya, J. D. (2021). Implementation of Video Media to Improve Development of Early Religious and Moral Values of Children. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 202–208. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.101>
- Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., & Liu, J. (2023). Mapping Knowledge Domain Analysis in Deep Learning Research of Global Education. *Sustainability*, 15(3097). <https://doi.org/10.3390/su15043097>
- Panuntun, S., Saputri, B. H., Fahsin, M., Umniyah, I., Fatihah, I., & Maskur. (2025). Implementation of Deep Learning Strategy in Islamic Religious Education to Internalize Islamic Values at SMK Hisba Buana Semarang. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 110–123. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Paşa-Tuşa, A. (2021). *Teachers' Opinion About Deep Learning*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.03.02.12>
- Permana, A. I., Nurhafizah, & Adibah, K. T. W. (2022). Strategies for Developing the Religious and Moral Aspects of Early Childhood. *AL-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 111–129. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.13970>
- Prasetya, B. (2020). The Critical Analysis of Moral Education in the Perspective of Al Ghazali, Kohlberg, and Thomas Lickona. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 138–157. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>
- Safiah, N. A., Suhada, A. S., Amaliya, N., Rosli, A., & Ismiah, N. (2025). Implementation of Effective Teaching Based on Islamic Educational Psychology in Early Childhood. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 515–529. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.152>

Vasile, C. (2024). Do We Still Need Deep Learning? *Journal of Educational Sciences & Psychology*, XIV(1), 3–5. <https://doi.org/10.51865/JESP.2024.1.01>

Warmansyah, J., Zalzabila, Z., Yuningsih, R., Sari, M., Helawati, V., & Sari, E. N. (2023). Educational Technology Applications for Enhancing Religious and Moral Values in Early Childhood Development: A Bibliometric Analysis. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i2.10823>

Zebua, N. (2025). Education Transformation: Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>